

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki kasus kekerasan dalam rumah tangga yang meliputi kekerasan terhadap istri atau anak yang menimbulkan beberapa masalah seperti perceraian, stress, hingga penurunan kondisi mental. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap perempuan atau laki-laki, baik dari anak-anak, orang dewasa sampai dengan orang tua, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Tindakan KDRT tersebut jika dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang lama maka akan menyebabkan korban memiliki masalah mental hingga gangguan jiwa (Khaleed, 2015).

Perbuatan kekerasan ditujukan untuk mengambil alih posisi dominan di dalam sebuah keluarga, baik itu laki-laki maupun perempuan. Pelaku kekerasan berupaya untuk mengambil kontrol dalam rumah tangga berbentuk hak, kebebasan, atau lainnya. Tentu hal ini tidak terpaku kepada kekerasan fisik korban saja, melainkan bisa dengan cara yang lain yakni kekerasan terhadap psikis atau mental korban seperti gertakan, sindiran, dan sebagainya (Asmadi, 2018).

Hampir semua pelaku KDRT adalah orang terdekat dari korban. Hal ini membuat korban enggan meninggalkan pelaku dan memilih untuk tetap bersamanya walaupun sering diberikan kekerasan hampir setiap hari olehnya.

Akibat dari kekerasan psikis atau mental dalam KDRT sudah diatur dalam Pasal 7 UU PKDRT yang menjelaskan bahwa dampak kekerasan psikis yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang (Asmadi, 2018).

Dalam prosesnya, gangguan jiwa memiliki 2 kategori yakni ODMK dan ODGJ. ODMK adalah orang dengan masalah kejiwaan yang mempunyai

masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan, kesenjangan, dan kualitas hidup sehingga memiliki resiko mengalami gangguan jiwa. sedangkan ODGJ adalah orang yang sudah memiliki gangguan jiwa baik itu di dalam pikiran, perilaku dan perasaan yang digambarkan dalam bentuk perubahan perilaku yang memiliki makna bagi dirinya sendiri, serta dapat menimbulkan hambatan ketika melakukan kegiatan sehari-hari (Ali, 2021).

Di Indonesia ODMK merupakan kasus yang masih sering disepelekan oleh kebanyakan orang. Menurut riset, berbagai gangguan mental dan psikologis pada manusia mulai menunjukkan gejalanya pada usia remaja hingga awal dewasa. Dengan populasi kelompok rata-rata usia 10-19 tahun yang mencapai 44,5 juta jiwa di seluruh Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Universitas Indonesia dan Universitas Padjajaran di tahun 2021, sebanyak 96,4% dari 400 remaja kurang memahami apa itu ODMK sehingga mereka kurang memahami apa penyebab dan cara untuk mengurangi gangguan mental yang diakibatkan oleh masalah yang mereka alami (Wahdi, 2022).

Skizofrenia termasuk kedalam gangguan jiwa yang memiliki jumlah penderita yang cukup banyak di Indonesia. Dari riset kesehatan dasar (Riskesdas) yang dilakukan Kementerian Kesehatan pada tahun 2018, memiliki hasil prevalensi Rumah Tangga dengan anggota yang menderita gangguan jiwa *skizofrenia* didapati meningkat dari 1,7% dari 1000 keluarga menjadi 7% dari 1000 keluarga di tahun 2018. Penderitanya merasakan seakan-akan kehilangan kontak dengan kenyataan dan kesulitan membedakan kenyataan dan realita. Penyakit mental ini disebabkan oleh perubahan di dalam kehidupan seseorang yang dimana orang tersebut tidak bisa melakukan penyesuaian diri atau adaptasi untuk menanggulangi tekanan mental sehingga menimbulkan gangguan kejiwaan seperti *skizofrenia*. Perubahan di dalam kehidupan tersebut menyangkut banyak hal seperti pekerjaan, lingkungan, hubungan dengan orang lain, keuangan, keluarga, dan sebagainya. Gangguan mental ini dapat dicegah mulai dari unit organisasi terkecil yaitu keluarga. (Kemkes diakses pada 2021).

Namun dari data Riskesdas tahun 2018, tidak sedikit penderita yang mengalami gangguan mental pada usia 15-24 tahun. Hal tersebut berkaitan

dengan masalah yang sering terjadi di dalam keluarga yang kurang harmonis dimana keluarga tidak terlalu memikirkan anaknya atau malah memberinya kekerasan secara fisik dan dapat menimbulkan dampak seperti depresi yang dapat berujung pada *skizofrenia* (Riskesdas diakses pada 2021).

Alasan penulis menggunakan film pendek sebagai media penyampaian pesan dalam karya ini adalah karena film pendek bisa membantu menyampaikan pesan dengan komunikasi dengan jumlah yang besar. Pesan yang ingin penulis sampaikan di dalam film pendek berjudul "BAYANG" adalah tentang bahaya kekerasan rumah tangga terhadap anak yang dapat mempengaruhi pola pikir, sikap, dan kesehatan mental anak tersebut jika dilakukan secara terus menerus, serta dapat memberitahukan kepada audiens tentang bahaya kekerasan dalam rumah tangga dapat memberikan dampak negatif terhadap korban, baik itu dari kekerasan fisik maupun mental. Film dikatakan sebagai bagian dari suatu media komunikasi massa karena di dalam sebuah film juga terdapat unsur pendukung yaitu komunikator, dan pesan. Dengan demikian, media massa adalah alat-alat dalam komunikasi massa yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audiens yang luas dan heterogen (Nurudin, 2015).

Ide yang diangkat pada film ini merupakan penggabungan ide dari film yang sudah ada sebelumnya seperti film *Joker* (2019), *Taxi Driver* (1976), serta *Fight Club* (1999), ketiga film tersebut memiliki cerita yang hampir sama yakni menceritakan tentang tokoh utama yang menderita gangguan mental. Selain dari kedua film tersebut, penulis juga mendapatkan ide dari film *Sybil* (2007) yang mengangkat tentang seorang anak yang memiliki kepribadian ganda, bukan hanya dua kepribadian, melainkan sepuluh kepribadian ganda yang diakibatkan oleh kekerasan dari orang tua yang diterimanya. Isu yang akan diangkat dalam film pendek ini adalah kekerasan dalam rumah tangga dengan sudut pandang anak yang mengidap gangguan mental karena banyaknya kekerasan yang didapat dari orang tuanya sendiri.

Salah satu cara penyampaian pesan dalam film ialah melalui perekaman gambar / pengambilan gambar, selain memberikan efek atau menambahkan

keindahan dalam film, pengambilan gambar juga dapat menyampaikan sebuah pesan melalui penyuguhan *visual*. Proses perekaman gambar atau pengambilan dilakukan oleh *DOP*, yang memiliki tugas yakni bertanggung jawab atas semua aspek yang berhubungan dengan *visual* dan melakukan pengambilan gambar dalam proses pembuatan film (Effendy, 2014).

Maka dengan isu KDRT & *skizofrenia*, *DOP* mencari film yang memiliki isu sama dengan film “BAYANG” yang nantinya akan dianalisa dan menerapkan teknik-teknik yang dapat membantu memaksimalkan penyampaian pesan dalam film “BAYANG”, dikarenakan isu kesehatan mental merupakan isu yang cukup serius sehingga menjadi tantangan sendiri untuk *DOP* dalam penyampaian pesan melalui pengambilan gambar. Dari film yang sudah ditonton oleh *DOP* yakni film “*JOKER*”, “*The Assassination of Jesse James by the Coward Robert Ford*” dan “*the Shining*”. Dari ketiga film tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan *close-up* dan *extreme long shot* merupakan teknik-teknik yang sering dipakai untuk memperjelas dan mempertegas adegan hingga perasaan sang karakter melalui teknik pengambilan gambar, dikarenakan sebuah isu atau penyakit *mental health* akan cenderung terlihat dan terfokus pada ekspresi yang menderitanya, sehingga pengambilan *close-up* cukup efektif dalam menangkap ekspresi penderita, sedangkan *extreme long shot* digunakan untuk menunjukkan bahwa karakter sering merasa kecil, terasingkan, dan tidak memiliki teman karena posisi komposisi dari karakter tergolong kecil ketika diambil menggunakan teknik *extreme long shot*. (IMDB, 2022)

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Fokus Permasalahan

Dari latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa penulis ingin menunjukkan kepada banyak orang melalui film pendek tentang bagaimana kekerasan dalam rumah tangga dapat memicu gangguan jiwa berat seperti *skizofrenia* yang berdampak buruk bagi anak dan remaja di dalam kehidupannya.

1.2.2 Rumusan Masalah

Bagaimana sinematografer atau *Director of Photography* bisa menyampaikan dan dapat memvisualisasikan dampak dari efek *skizofrenia* melalui teknik pengambilan gambar dalam film.

1.3 Tujuan

Tujuan dari pembuatan film pendek ini ialah untuk menunjukkan kepada penonton tentang bahaya gangguan mental khususnya *skizofrenia* yang bisa dialami oleh siapapun melalui teknik pengambilan gambar dalam film yang dilakukan oleh *DOP*.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Praktis

Secara praktis, tugas akhir ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana teknik pengambilan gambar dalam proses pembuatan film, serta menjadi pembelajaran dalam mengubah sebuah karya naskah film menjadi bentuk *visual*.

1.4.2 Manfaat Akademis

Secara akademis, tugas akhir ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang gangguan mental yang bisa diakibatkan dari kekerasan dalam rumah tangga meliputi anak dan remaja melalui film pendek berjudul "BAYANG".